

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, secara garis besar al-Quran membahas 2 hal pokok, yaitu ibadah dan muamalah. Dalam hal ibadah yaitu menjelaskan hubungan manusia dengan Allah SWT, sedangkan dalam hal muamalah menjelaskan hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan. Muamalah di sini menyangkut banyak hal dan banyak aspek yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya. Salah satu aktivitas manusia (muamalah) adalah aktivitas ekonomi. Ekonomi merupakan salah satu faktor kehidupan yang harus dipenuhi untuk mencapai suatu kehidupan yang sejahtera.¹ Pesan utama Al-Quran dalam mu'amalah keuangan atau aktivitas ekonomi adalah surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”²

Setiap manusia memerlukan harta untuk mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Karenanya, manusia akan selalu berusaha memperoleh harta kekayaan itu. Salah satunya melalui bekerja, sedangkan salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Islam mewajibkan setiap muslim, khususnya yang memiliki tanggungan untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rizki.³

¹M. Quraish shihab, “Wawasan al-Quran”, (Bandung: mizan, 1998), h. 409.

²Departemen Agama RI. al-Qur’an dan Terjemahnya.

³Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, “Menggagas Bisnis Islami”, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 17.

Islam memiliki pedoman dalam mengarahkan umatnya untuk melaksanakan amalan. Pedoman tersebut adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi. Sebagai sumber ajaran agama Islam, setidaknya dapat menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dalam waktu. Islam seringkali dijadikan sebagai model tatanan kehidupan. Hal ini tentunya dapat dipakai untuk pengembangan lebih lanjut atas suatu tatanan kehidupan tersebut, termasuk tatanan kehidupan bisnis.⁴

Dewasa ini, *entrepreneurship* memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian sebuah negara. Dalam model-model ekonomi modern, *entrepreneurship* dimasukkan sebagai salah satu variabel faktor produksi setingkat tanah, modal dan teknologi. Bahkan menurut pakar *entrepreneur* dari Amerika Serikat, David McClelland, suatu negara akan mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan apabila jumlah *entrepreneur* paling sedikit 2% dari total jumlah penduduknya. Pendapat David McClelland tersebut sama dengan pendapat Joseph. A. Schumpeter yang menganggap bahwa sumber kemakmuran terletak dalam jiwa *entrepreneurship* para pelaku ekonomi yang mengarsiteki pembangunan.⁵

Namun demikian, kaum muslim dewasa ini masih menghadapi suatu masalah yang dilematis. Kendati mereka banyak berpartisipasi dalam dunia *entrepreneur*, namun dalam benak mereka terbesit ketidakpastian, apakah praktik-praktik bisnis mereka benar sejalan dengan pandangan Islam? Karena umat Islam tidak yakin, apakah beberapa institusi dan praktik bisnis modern ini dalam segala tingkatannya sesuai dengan ajaran Al-Quran.⁶

Kita bisa melihat kasus krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia sekarang telah sukses menghancurkan sendi-sendi perekonomian masyarakat. Banyak pengusaha kecil dan menengah yang gulung tikar terkena dampak krisis ekonomi tersebut. Apalagi masyarakat Indonesia banyak yang bergerak dibidang industri usaha kecil dan menengah. Tentu saja hal ini semakin menambah ketidak mampuan masyarakat kecil dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik kehidupan pokok lebih-lebih kebutuhan sekunder yang disebabkan oleh tidak

⁴Muhammad, “*Etika Bisnis Islami*”, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), h. 7

⁵Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, “*Tafsir Ekonomi Kontemporer (Kajian Tafsir Alquran tentang Ekonomi Islam)*”, (Jakarta: Madani Publishing House, 2010), h. 257.

⁶Muhammad Djakfar, “*Anatomi Perilaku Bisnis, Dialektika Etika dengan Realitas*”, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 69.

mempunyai mata pencaharian yang layak. Akibatnya, berbagai permasalahan sosial maupun ekonomi mencuat kepermukaan. Salah satu diantaranya adalah fenomena kemiskinan yang semakin meningkat diberbagai daerah. Maka pengembangan masyarakat merupakan suatu gerakan guna menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dengan partisipasinya yang aktif.⁷

Di Indonesia untuk mencapai tujuan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya upaya pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan perlu diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan perekonomian yang lebih baik. Kemungkinan melalui pemberian peluang yang lebih besar kepada aset produksi. Dan aset produksi yang paling mendasar adalah akses kepada sumber dana. tersedianya dana yang memadai dapat menciptakan pertumbuhan modal bagi usaha kecil, sehingga dapat digunakan untuk pemupukan usaha secara baik dan berkesinambungan. Kita dapat mengaca dari musibah yang dialami oleh Indonesia saat ini yaitu covid-19 yang sampai sekarang masih dirasakan dampak ekonominya oleh masyarakat Indonesia. Pandemi virus corona membuat ekonomi Indonesia mengalami krisis luar biasa dibanding musibah yang sebelumnya dialami Indonesia. Bahkan menurut Wakil Presiden Ma'ruf Amin bahwa "Krisis ekonomi sebelumnya dampak pada sektor riil terjadi secara tidak langsung disebabkan karena faktor likuiditas dari sektor keuangan". Namun pada krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 justru sektor riil terdampak lebih dahulu.

Di sektor rumah tangga, masyarakat mengurangi atau menunda aktivitas ekonomi seperti konsumsi, kecuali konsumsi untuk bahan pokok. Ujarnya, melalui keterangan tertulis. Ma'ruf Amin menjelaskan pelambatan ekonomi di sektor rumah tangga ini, kemudian berdampak pada sektor korporasi.⁸ Sehingga terjadi pengurangan aktivitas produksi dan investasi yang berimbas pada pengurangan tenaga kerja. Dampaknya makin berat karena daya beli masyarakat juga akan berkurang sehingga pelambatan ekonomi tidak bisa dihindari. Inilah yang mengakibatkan terjadinya krisis di sektor riil. Akan tetapi pembangunan ekonomi di Indonesia cenderung lebih mengutamakan para pemodal besar, terbukti masih banyak

⁷Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 69

⁸Ezza Sihite, Reza Fajri, "Terlihat Tanda-Tanda Pulihnya Ekonomi RI Kata Ma'ruf, apa saja", <https://id.berita.yahoo.com/terlihat-tanda-tanda-pulihnya-ekonomi-102846920.html>, diakses pada tanggal 5 Januari 2021 pukul 22:41.

pengusaha kecil dan menengah yang kesulitan mendapatkan modal usaha yang murah dan tidak berbelit-belit untuk pengadaan bahan baku maupun untuk mencukupi kebutuhan hidup lainnya. Akhirnya banyak diantara pengusaha kecil dan menengah yang terjatuh hutang para rentenir atau bank keliling. Sedangkan seperti yang telah kita ketahui, bahwa bunga atau riba justru akan menambah penderitaan bagi pengusaha kecil dan menengah serta menjerumuskan mereka kedalam perangkap kemiskinan. Untuk mencegah agar tidak terjadi dominasi eksploitasi kepada rakyat kecil, maka diperlukan strategi baru yang lebih memihak, seperti upaya pemberdayaan ekonomi rakyat kecil untuk mendorong terjadinya perubahan struktural.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan dan teknik terhadap suatu program yang dengan mempercayakan pada masyarakat setempat sebagai unit kerja dan mencoba untuk menggali bantuan dari luar dengan upaya sendiri secara terorganisasi dan mencoba mendorong inisiatif dan kepemimpinan setempat sebagai instrument perubahan.⁹ Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi dan kekuatan yang akan dapat membantu proses perubahan agar lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi dan kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Maka seseorang, kelompok atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan serta sulit meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu sumber daya pembangunan bangsa. Bahkan, SDM merupakan salah satu sumber daya terpenting di samping sumber daya alam, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya lain dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa SDM tidak mungkin dapat dilakukan suatu kegiatan termasuk pembangunan. Apabila dikaji secara mendalam, seyogyanya pembangunan yang dilakukan oleh SDM semata-mata ditujukan untuk SDM itu sendiri. Pada hakikatnya, SDM yang dimiliki suatu bangsa sebenarnya merupakan suatu bangsa itu sendiri. Jadi salah satu syarat utama agar suatu Negara dapat melaksanakan pembangunan adalah tersedianya SDM yang mencukupi baik kuantitatif maupun kualitatif.¹⁰

Pembangunan SDM sebagai bentuk pengembangan masyarakat harus tetap dilakukan dengan cara memanfaatkan SDM yang tersedia secara optimal, yaitu dengan cara mengubah

⁹Yahya Mansur, “*Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*”, (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1996), h. 13.

¹⁰Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim., “*Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*”, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), h. 103

komposisi SDM dari yang berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan ke arah SDM yang memiliki ketrampilan tinggi. Pendekatan dengan cara mengubah komposisi SDM berdasarkan asumsi bahwa kualitas SDM tidak semata-mata didasarkan pada pendidikan formal. Tetapi, tidak kalah penting adalah didasarkan pada kualitas ketrampilan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mengubah komposisi SDM yang sebagian besar berpendidikan rendah menjadi komposisi SDM yang sebagian besar mempunyai ketrampilan tinggi. Adapun salah satu upaya untuk mengubah komposisi tersebut adalah melalui pendidikan pelatihan. Sebagai gambaran, walaupun seseorang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan, apabila mempunyai ketrampilan kerja (mengolah sawah, montir traktor, pengrajin, dan lain-lain) maka SDM yang bersangkutan akan menjadi SDM yang tangguh. Sebab, dengan ketrampilan barunya dia dapat lebih memberikan kontribusi tenaganya secara optimal dalam pembangunan ekonomi.¹¹ Upaya-upaya pengembangan masyarakat di atas dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi.

Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pengembangan masyarakat selalu ditengarai adanya pemberdayaan masyarakat. Tidak mungkin jika tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan jikalau masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta

¹¹Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, "*Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*;", (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), h. 109.

menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.¹²

Di samping itu, menjalankan suatu bisnis tidak menjamin suatu keberhasilan yang pasti. Seorang *entrepreneurship* akan berada pada dua kemungkinan, yaitu berhasil dan gagal. Kegagalan inilah merupakan risiko dalam berbisnis, maka sebelum berbisnis seorang *entrepreneurship* harus berani mengambil risiko dan kemungkinan yang akan terjadi dalam bisnisnya. Risiko adalah hal yang akan selalu mengelilingi manusia selagi ia masih hidup. Oleh karena itulah, menghindari risiko bukanlah sikap yang tepat. Sebaliknya risiko harus dihadapi dan dikelola dengan baik, karena dibalik risiko yang besar akan ada sebuah peluang dan keuntungan yang besar pula. Dalam istilah ilmu manajemen hal ini dikenal dengan istilah “*High Risk High Return*”.¹³

Pada dasarnya, setiap usaha harus direncanakan dengan baik dan dengan strategi yang baik pula untuk mencapai suatu kesuksesan. Salah satu langkah awal bagi seorang *entrepreneur* adalah memilih strategi yang baik untuk bisnis yang akan dijalankan, sebagai konsep awal yang nantinya diimplementasikan dalam pengelolaan bisnis tersebut. Strategi didefinisikan sebagai cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.¹⁴

Jika melihat istilah *enterpreneursip* sendiri merupakan bahasa familiar dalam usaha kreatif untuk membangun strategi bisnis. Dari usaha tersebut diharapkan masyarakat dapat membangun *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang. Wiraswasta atau wirausaha yang kita kenal sekarang ini adalah sebutan millnennial dari istilah *enterpreneursip* itu sendiri. Adapun wiraswasta terdiri dari tiga kata utama yang memiliki arti penting yang berubungan dengan masyarakat. Pertama, wira yang berarti tunggal, palawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani, serta memiliki keagungan

¹²Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim, “*Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*”, h. 170.

¹³Muhammad Djakfar, “*Anatomi Perilaku Bisnis, Dialektika Etika dengan Realitas*”, h. 69.

¹⁴Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, “*Menggagas Bisnis Islami*”, h. 16.

watak. Kedua, swa yang berarti sendiri atau mandiri. Ketiga, sta yang berarti tegak berdiri. Sedangkan wirausaha sendiri terdiri dari kata wira yang memiliki arti seperti diatas serta usaha yang berarti awal, bekerja, serta berbuat sesuatu. Dan *enterpreneursip* bisa berhasil menurut Astamoen dengan memiliki 5 komponen penting didalamnya. Yaitu pertama, mempunyai visi. Kedua, kreatif inovatif dan mampu melihat peluang. Ketiga, orientasi pada kepuasan konsumen. Keempat, berani mengambil resiko. Kelima, berjiwa sosial dengan berjiwa dermawan dan berjiwa altruis.¹⁵

Pada dasarnya gagasan tentang keberadaan serta peran penting tentang *enterpreneursip* dijelaskan dalam surah Quraisy:

لَا يَلْفُ فُرَيْشٍ. فِيهِمْ رِحْلَةُ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ. فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya: “*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (Pemilik) ruma ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan*”.¹⁶

Surah Quraisy merupakan surah Makkiyah yang memiliki empat ayat. Menurut Az-Zuhaili suku Quraisy adalah kabilah-kabilah yang masih dalam garis keturunan Nadar bin Kinanah yang merupakan salah satu kakek Nabi Muhammad SAW. Suku Quraisy dianugerahi oleh Allah SWT beberapa keilmuan. Mereka secara turun temurun menjadi pengelola Ka’bah dan pengelola Mekah. Menurut Amiruddin, untuk mengelola Mekah suku Quraisy membuat lima belas departemen setingkat menteri yang mengurus bidang-bidang yang berbeda. Yaitu: *as-Siqayah, ar-Rifadah, al-Imarah, as-Sidanah, an-Nadwa, al-Musyawara, asy-Asyanaq, al-Qubbah, al-Ainnah, as-Sifarah, al-Aisir, al-Amwal al-Muhajjarah, al-Iqabah, al-Khizannah, al-Qiyadah*.

Dengan gambaran penjelasan singkat dari surah Quraisy diatas kita telah mendapat gambaran akan kemajuan suku Quraisy dalam hal mengelola dan mengatur kota yang mereka kuasai. Hal tersebut juga merupakan salah satu anugerah yang telah Allah SWT berikan

¹⁵Astamoen, *Enterpreneursip dalam perspektif kondisi bangsa Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 49-53.

¹⁶Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*.

kepada mereka. Adapun keutamaan dan anugerah besar lainnya yang diberikan oleh Allah SWT kepada suku Quraisy telah dijelaskan dalam sebuah hadist :

فضل الله قريشا بسبع خصال لم يعطها أحد قبلهم. ولا يعطاها أحد بعدهم. فضل الله قريشا أني منهم فإن النبوة فيهم. وإن الحجابة فيهم. وإن السقاية فيهم. ونصرهم على الفيل. وعبدو الله عشر سنين لا يعبدونه غيرهم. وأنزل الله فيهم سورة من القرآن لم تنزل في أحد غيرهم. ثم تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم: بسم الله الرحمن الرحيم. لإيلف قريش. الفهم رحلة الشتاء والصيف.

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ¹⁷

Artinya: “Allah SWT telah menganugerahi suku Quraisy dengan tujuh perkara yang tidak diberikan kepada seseorang sebelum mereka dan setelah mereka. Pertama, Allah SWT menganugerahi Quraisy dengan keberadaanku yang dari golongan mereka. Kedua, kenabian muncul dalam kalangan mereka. Ketiga, jabatan hijabah (Juru kunci sekaligus pengelola Ka’bah) berada pada mereka. Keempat, jabatan siqayah (Penanganan air minum untuk jama;a haji atau air zamzam) juga berada pada mereka. Kelima, Allah SWT telah menolong mereka mengalahkan pasukan gajah. Keenam, mereka menyembah Allah SWT selama sepuluh tahun sedangkan selain mereka masih belum menyembah Allah SWT (Yaitu padaperiode Mekah). Ketujuh, Allah SWT menurunkan satu surah tentang mereka dalam al-Quran. Kemudian Rasulullah SAW membacakan surah Quraisy sampai selesai”¹⁸.

Dari alasan diatas pentingnya mengambil surah Quraisy ini sebagai bahan penelitian karena surah Quraisy mengandung strategi bisnis lebih jelas dan rinci yang termuat dalam kalimat-kalimatnya. Sebagai contoh saja penafsiran al-Maraghi pada kalimat (رحلة) yang artinya bepergian. Di mana suku Quraisy yang tinggal di negara padang pasir sangat mengandalkan niaga sebagai mata pencaharian utamanya. Perniagaan yang mereka lakukan pun tidak hanya dalam lingkup domestik namun juga lintas negara seperti ke Syiria dan Yaman. Oleh karena itu pasar dari produk yang dihasilkan tidak terbatas hanya domestik namun sudah mendunia. Jadi kiranya tesis ini patut dilanjutkan untuk mengulas banyak konsep strategi *enterpreneursip* yang layak digali dari surah tersebut. Agar dapat mudah dicontoh beberapa hikmah tafsir surah Quraisy dari teladan Nabi Muhammad SAW dan suku Quraisy dalam kehidupan masyarakat millneial saat ini dan khususnya dengan pendekatan Sahiron Syamsuddin *ma’na-cum-maghza*.

¹⁷Lihat *Mu’jam al-Kabir* karya ath-Thabrani hadits ke 20431, *al-Mustadrak* karya al-Hakim hadits ke 3934.

¹⁸Abdul Wahid al-Faizin, *Nashr Akbar*, “*Tafsir Ekonomi Kontemporer menggali teori ekonomi dari ayat-ayat al-Quran*”, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 301.

Perkembangan metode tafsir tidak hanya ditandai dengan beragam metode penyajian, bahkan berdampak pada metode pendekatan atau corak penafsiran, mulai pendekatan linguistik (kebahasaan), intuitif (*isyari-sufistik*), dan *'ilmi* (saintifik)¹⁹. Sebagian cendekiawan muslim maupun non muslim menilai bahwa al-Quran tidak dapat eksis sebagai risalah *rahmatan lil 'alamin* di tengah hiruk pikuk problematika kehidupan manusia yang kian kompleks. Apabila tidak mampu beradaptasi dan bertransformasi dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan modern, maka dibutuhkan interdisipliner hingga multidisipliner pendekatan metodologi tafsir al-Quran. Mulai dari pemahaman teks, konteks, dan kontekstualisasi sebagai proses usaha untuk membumikan al-Quran. Berbagai gagasan pendekatan pun ditawarkan, salah satu di antaranya adalah pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang dianggap oleh Sahiron Syamsuddin dan mampu menyesuaikan bahasa langit sebagai bahasa wahyu dengan bahasa bumi sebagai bahasa manusia²⁰.

Secara ringkas dengan pendekatan tersebut peneliti dapat diarahkan untuk menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis²¹. Yakni makna (*Ma'na*) dan pesan utama atau signifikansi (*Maghza*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks (Allah SWT) atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Pendekatan ini adalah cara baru yang ditawarkan Sahiron Syamsuddin untuk memahami teks al-Quran dan beliau juga menyederhanakan sekaligus mengembangkan aliran quasi-obyektif progresif yang diusung sebelumnya. Diantaranya adalah metode tafsir Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, dan Muhammad Talibi dalam buku tafsirnya masing-masing. Adapun tujuan utama metode ini dicetuskan Sahiron Syamsuddin ingin menawarkan cara menggali makna dan signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan dan kemudian mengembangkan signifikansi historis tersebut menjadi signifikansi dinamis.

Keistimewaan dari metode *ma'na-cum-maghza* dibanding dengan metode tafsir hermeneutik lainnya adalah sudah merupakan metode dengan ringkasan banyak metode

¹⁹Fakhrudin Faiz, "*Hermeneutika al-Quran: Tema-tema kontroversial*", cet 1, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 20.

²⁰Muhammad Hasbiyallah, "*Paradigma Tafsir Kontesktual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai al-Quran*", *Journal al-Dzikra* no.1, (2018), h. 21-22.

²¹Sahiron Syamsuddin, "*Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas al-Quran dan hadist menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*", (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qurandan Tafsir se Indonesia, 2020), h. 8.

mufassir. Seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed, dan Muhammad al-Talibi. Maka dengan begitu metode yang diusung Sahiron Syamsyudin inilah dianggap lebih mampu menggali makna dan signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan dan pada penelitan ini adalah surah Quraisy. Sehingga dapat dikembangkan dalam historis signifikansi historis surah Quraisy menjadi signifikansi kekinian dan kedisisian.

Adapun langkah metode ini dikembangkan mampu menghasilkan pemahaman dan dapat memecahkan problematika atau menjawab realita kehidupan millennial adalah. Dimulai dengan melakukan analisa bahasa teks kemudian intratekstualis, intertekstualitas, analisa konteks historis turunnya ayat, dan rekonstruksi signifikansi atau pesan utama historis ayat. Adapun untuk membentuk signifikansi dinamis dari ayat langkah-langkah yang perlu ditempuh menurut pendekatan *ma'na-cum-maghza* adalah menentukan kategori ayat, reaktualisasi dan kontekstualisasi ayat, menangkap makna simbolik ayat, dan memperkuat konstruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya²². Jadi kiranya pendekatan ini cocok digunakan dalam mencari konsep *enterpreneursip* dari masyarakat Quraisy dalam surah Quraisy. Sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran penting bisnis mereka sekaligus dapat dijadikan acuan bekerja maupun mengatur ekonomi masyarakat millennial.

Maka secara garis besar surah Quraisy tersebut menjelaskan kenikmatan Allah SWT yang sangat besar dianugerahkan kepada suku Quraisy. Allah SWT juga telah membuktikan dan menyatukan mereka suku Quraisy dengan kasih sayang dan kekuatan Allah SWT. Jadi sebagaimana dijelaskan Allah SWT telah menganugerahi keutamaan kepada suku Quraisy dengan menyebutkan *succes story* mereka dalam hal niaga. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali pelajaran berharga yang dapat kita gali dari *succes story* mereka dalam berbisnis. Yaitu dengan mengetahui strategi bisnis yang mereka lakukan tersebut. Dan jika kita dapat menggali tafsir surah al-Quraisy diharapkan kita mengerti sejarah dibalik kasih sayang yang Allah SWT berikan kepada suku Quraisy. Sehingga hasilnya dapat kita percaya dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tafsir surah Quraisy Dengan pendekatan *Ma'na-cum-Maghza*?

²²Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* atas al-Quran dan hadist menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer", h. 10.

2. Bagaimana *entrepreneurship* yang dilakukan suku Quraisy menurut surah Quraisy?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggali tafsir dari makna dan signifikansi surah Quraisy kemudian untuk dijadikan patokan pengembangan signifikansi historis yang dinamis dengan pendekatan *ma'na-cum-maghza*.
2. Untuk mencari hikmah dan teladan dari surah Quraisy terhadap strategi *entrepreneurship* agar bisa diaplikasikan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep bisnis yang dilakukan masyarakat Quraisy dan mengetahui tafsir dari surah al-Quraisy menurut pendekatan *ma'na-cum-maghza*.
2. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami konsep *entrepreneurship* masyarakat Quraisy yang dijelaskan. Diharapkan mampu memberi wawasan lebih terhadap *entrepreneurship* masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam aspek agama Islam dan sosial diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pelajaran dan pedoman kepada kita agar menjadi manusia mandiri, taat terhadap perintah Allah SWT dan mempunyai jiwa juang untuk memberdayakan ekonomi masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. *Ma'na-cum-maghza* adalah gagasan teori yang berusaha untuk memadukan antara kaidah metodologi ilmu tafsir yang berorientasi pada kajian teks dengan kajian hermeneutika yang menitikberatkan pada kajian historis konteks klasik dan konteks kekinian. Sehingga menghasilkan sebuah klimaks substansi pesan di balik nash (ayat-ayat al-Quran).
2. *Entrepreneurship* adalah sebuah usaha kreatif yang membangun *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang dengan perkembangan zaman sekarang. Istilah tersebut diambil dari pendapat Astomen, Peggy A. Lambing, dan Charles R.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini penting dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka penulis menemukan tiga karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, yaitu :

1. Artikel, Abdul Muiz Amir, IAIN Kendari. Dengan judul “Kosep *Milk al-Yamin*: Penafsiran atas Q.S. 4:24 dengan pendekatan *Ma’na-cum-Maghza*”. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap konsep *Milk al-Yamin* dengan melakukan penafsiran terhadap Q.S. 4:24 berdasarkan tinjauan hermeneutika *Ma’na-cum-Maghza*. Kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan paradigma dekonstruktif. Peninjauan kembali penafsiran Q.S. 4:24 dilakukan dengan menggunakan analisis tekstual literal (Kajian gramatikal bahasa) yang dipadukan dengan analisis kontekstual (Kajian historis mikro dan makro). Kedua tinjauan tersebut dilakukan untuk menemukan makna signifikansi fenomenal historis dan dinamis terhadap penafsiran Q.S. 4:24. Adapun sumber literatur yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, gramatikal bahasa, dan historis sebagai sumber data dalam kajian ini. Hasil temuan menunjukkan bahwa Q.S. 4:24 tidak sedang melegetimasi kesewenang-wenangan untuk memperlakukan wanita karena status kelas sosial tertentu, sebab secara substansial kehadiran ajaran Islam bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk penindasan yang bertentangan dengan norma dan hak asasi kemanusiaan. Oleh karena itu, syarat untuk menggauli *Milk al-Yamin* haruslah melalui prosedur nikah demi mewujudkan hubungan halal dan tayyiban. Implikasi dari kajian tersebut adalah bahwa pemaknaan terhadap istilah *Milk al-Yamin* tidak dapat direduksi, melainkan tetap pada makna awalnya, hanya saja hukumnya ditangguhkan hingga pada masa konteks yang bersesuaian.²³
2. Makalah, Muhammad Irsad, Institut Agama Islam Ma’arif NU (IAIM NU), Metro Lampung, Mahasiswa Program Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul “Membaca ayat poligami Q.S. al-Nisa’:3 dengan hermeneutika *Ma’na-cum-Maghza*”. Tujuan makalah ini adalah untuk melakukan reinterpretasi untuk

²³Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na-cum-Maghza atas al-Quran dan hadist:Menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Quran dan tafsir se Indonesia. 2020), h. 31-57.

menemukan makna baru berupa signifikansi (*Maghza*) dan mengkontekstualisasikannya sehingga lebih relevan dengan peradaban dan perkembangan pemikiran umat Islam saat ini. Kesimpulan makalah ini adalah diskusi terhadap Q.S. al-Nisa':3 yang diwarnai dengan perdebatan persoalan poligami telah menyita perhatian kita dari pesan utama (*Maghza*) yang terkandung dalam ayat tersebut. Sehingga diperlukan pemaknaan baru (Reinterpretasi) guna menemukan pesan utama ayat yang lebih fundamental dan universal daripada isu poligami. Meskipun secara literal ayat ini berbicara tentang kebolehan poligami, namun *Maghza* atau pesan utama ayat ini terletak pada larangan terhadap tindak ketidakadilan serta perlindungan terhadap perempuan, yakni perlindungan terhadap hak-haknya, harta, dan jiwanya (Psikologi). Oleh karena itu segala bentuk upaya dalam penegakan keadilan serta perlindungan terhadap perempuan merupakan bentuk nyata pengalaman dari ayat ini. Tidak terkecuali praktik poligami jika dilakukan dengan menciderai nilai-nilai keadilan serta mencurangi hak-hak, harta, dan memberikan beban psikologis terhadap perempuan. Maka praktik poligami yang demikian bertentangan dengan pesan utama ayat ini.²⁴

3. Artikel, Yumidiani Tya Nugraheni, Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Dengan judul "Kisah penghancuran berhala oleh Ibrahim dalam Q.S. 21:57-58". Artikel ini berisi interpretasi terhadap Q.S. 21: 57-58 dengan menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza*. Setelah melakukan analisa linguistik dan konteks historis terhadap ayat ayat tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pesan utama ayat ayat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, perlunya sikap keberagamaan yang substansif dalam beragama, dalam arti sikap keberagamaan yang menekankan pada aspek substansi, yakni kepada Allah secara holistik. Kedua, perlunya kesadaran kritis dan transformatif dalam keberagamaan. Keberagamaan kritis merupakan beragama yang senantiasa memperbaiki pemahaman kita dalam hal beragama yang digunakan untuk mencari solusi-solusi dalam kehidupan. Kesadaran transformatif keberagamaan merupakan sikap yang senantiasa menjadi agen perubahan dalam pemahaman keagamaan dengan contoh nyata. Ketiga, perlawanan

²⁴Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas al-Quran dan hadist: Menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Quran dan tafsir se Indonesia. 2020), h. 95-115.

terhadap obsolutisme kebenaran beragama. Ketigaajaran tersebut diambil dari kisah Nabi Ibrahim As pada ayat ayat tersebut.²⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Strategi *entrepreneurship* menurut surah Quraisy” (Aplikasi pendekatan *ma’na-cum-maghza*). penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengkonsentrasikan diri pada penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang ditempuh dengan melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan, seperti al-Quran, Hadis, kitab tafsir, Ensiklopedi, Kamus, buku-buku dan sumber-sumber kepustakaan lain yang terkait dengan masalah yang dibahas.

²⁵Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na-cum-Maghza atas al-Quran dan hadist:Menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Quan dan tafsir se Indonesia. 2020), h. 31-57.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertamanya.²⁶ Dalam hal ini sumber pertama dalam pengambilan data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah yang berkaitan langsung dengan tema tesis, yaitu surah Quraisy.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan secara langsung dengan sumber aslinya atau sumber pertamanya.²⁷ Adapun sumber-sumber data sekunder antara lain adalah:

- 1) Kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer yang menafsirkan surah Quraisy sebagai sumber data primer. Diantaranya tafsir *al-Munir* az-Zuhaili, tafsir *al-Kasysyaf* az-Zamakhsyari, tafsir *al-Bidayah an-Nihayah* Ibnu Katsir, tafsir *tahrir wa al-Tanwir* Ibnu Ashur, tafsir Thobari *Jami' al-Bayan Ta'wil al-Quran*, dan tafsir *tarikh at-Thobari*. Dan lain sebagainya.
- 2) Kamus-kamus atau ensiklopedia yang terkait dengan pembahasan *entrepreneurship* dalam surah Quraisy. Khususnya terkait dengan kosa kata Arab yang ada kaitannya tentang variabel *entrepreneurship* didalam surah Quraisy.
- 3) Buku-buku yang terkait dengan pengetahuan tentang al-Quran dan juga terkait pembahasan *entrepreneurship*. Termasuk didalamnya ada buku bahasa Indonesia tafsir ekonomi kontemporer karya Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar. Selanjutnya buku yang membahas metode *Ma'na-cum-Maghza* yaitu pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* atas al-Quran dan hadits menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer karya Sahiron Syamsuddin. Serta buku hermeneutika al-Quran dan hadits karya Sahiron Syamsuddin. Seperti hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an. Sedangkan untuk buku tafsir ekonomi kontemporee penelitian ini mennggunakan tafsir eknomi kontemporer

²⁶Chalid Narbuko dan Abu Dawud, "Metode Penelitian", (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 43.

²⁷Chalid Narbuko dan Abu Dawud, "Metode Penelitian", , h. 44

dengan pengantar Muhammad Syafii Antonio dan Muhmud Ali Zain. Dan lain sebagainya.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ma'na-cum-maghza*. Pendekatan ini adalah dimana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis yakni makna (*Ma'na*) dan pesan utama atau signifikansi (*Maghza*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Dengan demikian ada tiga hal penting yang seyogyanya dicari oleh seorang penafsir, yakni makna historis (*Al-Ma'na al-Tarikhi*), signifikansi fenomenal dinamis (*Al-Maghza al-Mutaharrrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan.²⁸

Secara ringkas pendekatan *ma'na-cum-maghza* merupakan bentuk penyederhanaan dan sekaligus pengembangan dari aliran quasi obyektivis progresif yang diusung. Antara lain oleh Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullah Saeed dan Muhammad al-Talibi dalam bukunya masing-masing. Tujuan utama pendekatan ini adalah menggali makna dan signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan dan kemudian mengembangkan signifikansi historis tersebut menjadi signifikansi dinamis (Signifikansi kekinian dan kedisinian).

Di dalam Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza* peneliti melakukan analisa bahasa teks terlebih dahulu. Selanjutnya intratekstualitas, intertekstualitas, analisa konteks historis turunnya ayat dan rekontruksi signifikansi atau pesan utama historis ayat. Adapun untuk membentuk signifikansi dari ayat penafsir harus mengathui dan menjalankan langkah-langkah. Seperti menentukan kategori ayat, reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, menangkap makna simbolik ayat, dan terakhir memperkuat kontruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.

Sehingga pendekatan ini dapat membawa penafsir dalam menggunakan metode *Ma'na-cum-Maghza* untuk mencoba mengkontekstualisasikan *maqsad* atau *maghza al-*

²⁸Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* Atas Al-Quran Dan Hadist Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer", (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Quran dan tafsir se Indonesia, 2020), h. 20.

Ayah untuk konteks kekinian. Dengan kata lain seorang penafsir berusaha mengembangkan definisi dan kemudian mengimplementasi signifikansi ayat untuk konteks ketika Al-Qur'an itu ditafsirkan.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tafsir yang menggunakan metode tematik atau lebih dikenal dengan istilah *maudhu'i*. Artinya bahwa pemaparan mengenai masalah yang diangkat akan menempuh cara kerja tafsir tematik (*Maudhu'i*). Al-Farmawi membagi dua bentuk tafsir *maudhu'i*. Bentuk pertama, yaitu melakukan pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Sedangkan bentuk kedua, yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang sama-sama membicarakan suatu masalah tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema pembahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*.

Adapun penelitian tentang “*Entrepreneurship* dalam surah Quraisy: Aplikasi pendekatan *ma'na-cum-maghza*” ini akan mengambil bentuk yang pertama, yakni fokus dalam membahas satu surah secara utuh dan menyeluruh yaitu surah Quraisy, dengan menjelaskan maksud yang bersifat umum dan khusus. Selain itu dalam membahas surah Quraisy peneliti memilah beberapa variabel yang betul membahas makna *entrepreneurship* dan kemudian ditafsirkan dengan menempuh langkah-langkah tafsir *maudhu'i*. Adapun langkah-langkah tafsir *maudhu'i* juga tidak terlepas dari penggunaan metode lain seperti metode analisis yaitu *tahlili*:

- 1) Menerangkan hubungan munasabah baik antar ayat maupun antar surat lain juga yang masih ada kaitannya dengan *entrepreneurship*. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan hubungan atau korelasi surah Quraisy dengan banyak surat yang dianggap memiliki maksud dalam mengutkan istilah *entrepreneurship* dalam al-Quran. Yaitu Q.S Ash-Shaffat (37:61), Q.S Al-Qashash (28:26), Q.S Al-Baqarah (2:282), Q.S Al-Insyiqaq (84:6), dan Q.S Al-An'am (6:135).

- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabal-nuzul). Setelah menjelaskan munasabah antara ayat dengan ayat yang terdapat dalam surah yang berkaitan dengan makna *entrepreneurship* dalam al-Quran. peneliti berusaha menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat-ayattersebut dengan melihat penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam kitab tafsir maupun kitab-kitab yang lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.
- 3) Menganalisis kosa kata dan lafal dalam konteks bahasa Arab. Peneliti berusaha untuk menganalisis atau menjelaskan tentang kata *entrepreneurship* dalam konteks bahasa Arab dengan merujuk kepada beberapa kamus bahasa Arab, seperti *Maqayis al-Lughah*, *Lisan al-'Arab*, dan beberapa kamus Arab lainnya.
- 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum. Dalam pembahasan ini tentu peneliti akan berusaha memaparkan secara umum makna yang terkandung dalam surah Quraisy.
- 5) Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan*, dan *i'jaz*-nya, bila dianggap perlu.
- 6) Menjelaskan hikmah yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas. Setelah menganalisis makna yang terkandung dalam surah Quraisy.
- 7) Menerangkan makna dan maksud yang terkandung dalam ayat yang akan dibahas.

Secara umum dalam metode ma'na-cum-maghza peneliti menggunakan langkah-langkah metodisnya untuk mendapatkan makna dan signifikansi historis ayat. Selain itu langkah selanjutnya untuk membentuk signifikansi dinamis dari ayat, yaitu:

- 1) Analisa bahasa surah Quraisy.
- 2) Intratekstualitas.
- 3) Intertekstualitas.
- 4) Analisa konteks historis turunnya ayat.
- 5) Rekonstruksi signifikansi atau pesan utama historis ayat.
- 6) Menentukan kategori ayat yang mempunyai variabel *entrepreneurship* dalam surah Quraisy.
- 7) Reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat.
- 8) Menangkap makna simbolik ayat.
- 9) Memperkuat kontruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari sejumlah referensi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menempuh langkah-langkah seperti yang dilakukan pada penelitian kualitatif, mengingat penelitiankepuustakaan merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data atau teks

Data berupa teks-teks al-Quran dan interpretasinya yang bersentuhan langsung dengan fokus permasalahan yang dibahas dan berasal dari berbagai referensi tafsir, baik sumber data primer berupa al-Quran maupun sumber data sekunder berupa Hadis Nabi SAW. kitab tafsir, ensiklopedia, kamus maupun kitab-kitab lain yang berkaitan dengan masalah yang diangkat “Strategi *entrepreneurship* menurut surah Quraisy: Aplikasi pendekatan *ma'na-cum-maghza*”. Terkait dengan pengumpulan data ini, penelitian ini akan mencari *asbab al-nuzul*, dan munasabah surah-surah maupun ayat-ayat terkait.

b. Reduksi data atau teks

Data-data tertulis berupa tafsiran-tafsiran yang diambil dari berbagai referensi terkait dengan fokus permasalahan yang dibahas akan dipangkas secara lebih sederhana agar data-data tersebut tidak terkesan mubazir dan tidak bermakna, sehingga diperlukan langkah ini guna penyederhanaan data yang dimaksud.

c. Kategori data atau teks

Langkah kategorisasi data dimaksud adalah memilah dan memilih data yang signifikan dengan permasalahan yang dibahas ke dalam bagian-bagian tertentu atau ke dalam sub-sub tema yang terkait dengan fokus penelitian. Langkah ini mengarah pada pengkategorisasian surah-surah atau ayat-ayat yang turun kemudian disebut surah atau ayat Makkiyah, serta surah-surah atau ayat-ayat yang kemudian disebut surah atau ayat Madaniyah. Termasuk dalam langkah ini adalah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan tentang *entrepreneurship*.

d. Interpretasi data atau teks

Data yang sudah dipilah dan dipilih pada sub-sub tema tertentu akan ditafsirkan dan diungkap makna filosofis dari kandungan teks yang tercakup dalam sub-sub tema itu.

Pada langkah inilah analisis teks tafsir dengan menggunakan pendekatan klasik dan kontemporer yaitu *ma'na-cum-maghza*.

e. Konklusi data atau teks

Data-data atau teks-teks Al-Qur'an yang membahas tentang entrepreneurship dalam surah Quraisy. Dan berbagai tafsiran nya yang sudah mendapatkan kajian secara lebih mendalam dan terfokus pada obyek penelitian, maka sebagai langkah akhir adalah menarik kesimpulan sebagai hasil kajian akhir penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis dituangkan dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bahasan yang saling berkaitan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi atau penegasan istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Merupakan bab kerangka teori yang terdiri dari landasan teori dan tinjauan kepustakaan. Terdiri dari penjelasan *entrepreneurship* baik menurut konvensional dan Islam. Selanjutnya pembahasan teori makna penggalan tafsir yaitu *ma'na-cum-maghza*.

Bab ketiga : Merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat : Merupakan bab penyajian dan analisis data (Pembahasan dan hasil) yang berisikan identifikasi dan penafsiran ekonomi surah al-Quraisy dengan pendekatan *Ma'na-cum-Maghza*. Kedua, menyajikan analisis peneliti mengenai *entrepreneurship* dalam budaya masyarakat Quraisy. Kemudian menyimpulkan hikmah dan contoh *maghza* surah Quraisy dalam bentuk kegiatan sehari-hari.

Bab kelima : Berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.